

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PETERNAKAN AYAM KAMPUNG DI KOTA PADANG PROVINSI SUMATERA BARAT

Potential and Development Strategies of Native Chicken Farm in Padang City, West Sumatera Province

Fikya Juanda¹, Arfai², dan Husmaini³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Ilmu Peternakan, Universitas Andalas, Padang – Indonesia

Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang – Indonesia

Corresponding Author: fikya.juanda@gmail.com

Tlpn/Whatsaap: 082284041166

ABSTRACT

Food independence is a reference for a country in solving various problems related to the availability of the necessities of life for people who do not depend on other countries, especially the livestock sector. Prioritizing the development of local livestock such as native chickens as producers of food products of animal origin, able to answer challenges in the world of animal husbandry as it is today. This study aims to: (1) conduct an analysis of the factors that influence the development of free-range chicken in the city of Padang, (2) provide an alternative strategy based on the potential of the city of Padang for a better free-range chicken development effort. This research was conducted by conducting surveys and direct observations at the research site. The research was carried out in three stages: 1) Identifying and analyzing external factors from the free-range chicken development effort, 2) Identifying and analyzing the internal factors of the free-range chicken development business, and 3) Creating alternative strategies for the development of free-range chicken livestock in the city of Padang. From the results of the study, it is known that the city of Padang has a carrying capacity index of 9.2 which means that it is included in the category of good carrying capacity for the development of free-range chicken businesses.

Keywords: Strategy, Native Chickens, Carrying Capacity Index

ABSTRAK

Kemandirian pangan menjadi acuan suatu negara dalam menyelesaikan berbagai persoalan terkait ketersediaan kebutuhan hidup masyarakat yang tidak bergantung pada negara lain, khususnya sektor peternakan. Memprioritaskan pengembangan ternak lokal seperti ayam kampung sebagai penghasil produk pangan asal hewani, mampu menjawab tantangan di dunia peternakan seperti saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha pengembangan ayam kampung di Kota Padang, (2) Memberikan alternatif strategi berdasarkan potensi yang dimiliki Kota Padang untuk usaha pengembangan ayam kampung yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survey dan pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap: 1) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor eksternal dari usaha pengembangan ayam kampung, 2) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal usaha pengembangan ayam kampung, dan 3) Membuat alternatif strategi untuk pengembangan ternak ayam kampung di Kota Padang. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa Kota Padang memiliki indeks daya dukung sebesar 9,2 yang artinya masuk dalam kategori daya dukung yang baik untuk dikembangkannya usaha ayam kampung.

Kata Kunci: Strategi, Ternak Lokal, Indeks Daya Dukung.

PENDAHULUAN

Ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan pangan dari negara lain, mempresentasikan belum tercapainya swasembada pangan di negeri ini. Selain itu, ketergantungan Indonesia terhadap impor bibit dan sumber pakan ternak dari negara lain juga mendatangkan masalah lain didalam negeri. Dengan terus dilakukannya berbagai macam impor khususnya berkaitan dengan sektor peternakan selain berdampak terkurasnya devisa negara, juga menyebabkan sulitnya

pemerintah menjaga kestabilan harga di kalangan peternak.

Yusdja dan Ilham (2006) menyatakan, ketergantungan pada impor jika tidak ditunjang oleh usaha-usaha kemandirian yang produktif akan mendorong ketergantungan semakin mendalam dan sulit dipecahkan. Terpukulnya bisnis unggas dan sapi potong pada saat krisis moneter menggambarkan betapa rapuhnya negara ini akibat ketergantungan impor dari negara lain.

Kemandirian pangan menjadi acuan suatu negara dalam menyelesaikan berbagai

persoalan terkait ketersediaan kebutuhan hidup masyarakat yang tidak bergantung pada negara lain, khususnya sektor peternakan. Lathif dan Irawan (2019) mengartikan negara yang mandiri pangan merupakan negara yang mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya sehingga memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan dan devisa negara. Oleh karena itu, pembangunan pada subsektor peternakan menjadi hal pokok untuk mencapai negara yang mandiri secara pangan. Selain sebagai penyedia bahan pangan asal hewani, pembangunan subsektor peternakan juga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani peternak melalui produksi daging, telur, susu dan hasil ikutan lainnya.

Salah satu cara yang bisa dilakukan pemerintah agar tercapainya kemandirian pangan di sektor peternakan adalah dengan memprioritaskan pengembangan ternak di Indonesia yang memiliki beragam sumberdaya ternak lokal, salah satunya dari unggas yaitu ayam kampung. Ayam kampung memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan ayam jenis lainnya, salah satunya adaptasi yang baik terutama dalam hal pakan. Ayam kampung biasanya dipelihara dengan formulasi pakan sendiri atau bahkan diberikan pakan sisa rumah tangga, yang nantinya akan dapat mengurangi biaya peternak terutama dalam pembelian pakan komersil. Hal ini tentu dapat menjawab tantangan di dunia peternakan saat ini. Selain memiliki adaptasi yang baik terhadap pakan, ayam kampung juga memiliki adaptasi yang tinggi terhadap lingkungannya serta memiliki daya tahan tubuh yang kuat dibandingkan ayam pedaging lainnya.

Populasi ayam kampung di Sumatera Barat mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam 5 tahun terakhir (lampiran 1). Pada tahun 2016, populasi ayam kampung di Sumatera Barat sebesar 5.238.526 ekor dan pada tahun 2020 turun menjadi 4.333.030 ekor dengan angka penurunan sebanyak 0,03% per tahun (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Sebagai ibu Kota Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang merupakan salah satu daerah yang rawan akan bencana. Salah satunya gempa bumi dahsyat yang pernah terjadi pada tahun 2009 silam. Dampak nyata yang terjadi adalah terputusnya akses distribusi pangan yang akan masuk ke Kota

Padang yang menyebabkan minimnya sumber pangan dari dalam daerah sendiri, khususnya sumber pangan asal hewani. Dengan adanya kemandirian pangan di Kota Padang sendiri, tentu untuk kedepannya pemerintah daerah dapat lebih siap dalam menghadapi bencana. Suprijatna et al (2012) mengemukakan bahwa, peternakan unggas memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan protein manusia asal hewani, selanjutnya dijelaskan juga oleh Haryono et al (2012) bahwa sebagai ternak lokal asli Indonesia, unggas lokal bisa dikembangkan agar tercapainya kemandirian penyediaan pangan asal hewani.

Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan, dengan total luas wilayah 694,93 km² atau setara dengan 1,65% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Adapun luas tanah di Kota Padang yang digunakan untuk peternakan sebesar 27,33 Ha. Berdasarkan PERDA Kota Padang Nomor 3 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Pemerintah Kota Padang menetapkan kawasan peternakan yang tersebar pada Kecamatan Koto Tangah, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Pauh, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Untuk populasi ayam kampung, Kota Padang menempati posisi ke-6 dengan populasi ayam kampung terbanyak dari total 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Populasi ayam kampung di Kota Padang pada tahun 2016 sebanyak 302.934 ekor, menurun menjadi 298.843 ekor pada tahun 2020 (lampiran 2). Secara keseluruhan, pertumbuhan populasi ayam kampung di Kota Padang dari tahun 2016-2020 mengalami penurunan (0,002% per tahun). Sementara populasi mengalami penurunan, pada lampiran 3 dapat kita lihat jumlah pemotongan ayam kampung di Kota Padang justru selalu melebihi jumlah populasi ayam kampung itu sendiri setiap tahunnya (BPS Kota Padang, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha pengembangan ayam kampung serta memberikan alternatif strategi berdasarkan potensi yang dimiliki Kota Padang untuk usaha pengembangan ayam kampung yang lebih baik.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap: 1) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor eksternal dari usaha pengembangan ayam kampung, 2) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal usaha pengembangan ayam kampung, dan 3) Membuat alternatif strategi untuk pengembangan ternak ayam kampung di Kota Padang

Tujuan penelitian tahap satu untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi sumber daya yang dimiliki Kota Padang untuk mendukung pengembangan ayam kampung. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan peubah yang diamati pada penelitian ini: 1) Wilayah sentra pengembangan ayam kampung dan 2) Potensi pakan ayam kampung.

Penelitian tahap dua bertujuan untuk menganalisis serta mendapatkan informasi terkait pengembangan ayam kampung. Peubah yang diamati pada penelitian tahap dua adalah: 1) Karakteristik peternak, 2) Motivasi dan perilaku peternak, dan 3) Sistem pemasaran ayam kampung di Kota Padang. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dari hasil penelitian tahap satu dengan penentuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis LQ dari masing-masing kecamatan di Kota Padang (Tabel 1) menunjukkan bahwa terdapat empat kecamatan yang memiliki nilai LQ besar dari satu. Dari hasil perhitungan nilai LQ ini didapatkan indikator untuk menetapkan wilayah basis ternak ayam kampung di Kota Padang yaitu Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kuranji, Padang Utara dan Nanggalo. Namun merujuk dengan ketetapan PERDA Kota Padang Nomor 3 tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW),

sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pada tahap tiga, penelitian dilakukan untuk menyusun alternatif strategi pengembangan usaha ayam kampung guna memaksimalkan semua potensi yang ada untuk pengembangan ternak ayam kampung di Kota Padang. Penelitian ini didasari dari hasil penelitian tahap satu, tahap dua dan pengumpulan data dilapangan. Selanjutnya untuk merumuskan strategi, dilakukan wawancara langsung menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya terhadap lima responden yang berkompeten sebagai pembuat kebijakan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini:

1. Analisis *Location Quotient (LQ)*.
2. Analisis Daya Dukung, digunakan untuk mengetahui indeks daya dukung dari Kota Padang untuk pengembangan peternakan ayam kampung.
3. Analisis Faktor Internal yang dievaluasi dengan matriks IFE.
4. Analisis Faktor Eksternal yang dievaluasi dengan matriks EFE.
5. Hasil dari evaluasi matrik IFE dan EFE dilanjutkan dengan analisis SWOT guna menyusun alternatif strategi

ditetapkanlah Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan Kecamatan Kuranji sebagai wilayah sentra pengembangan ayam kampung di Kota Padang.

Hutapea *et al* (2020) menyatakan, suatu wilayah yang mampu memenuhi kebutuhan akan wilayahnya sendiri dan sanggup menyediakan kebutuhan bagi wilayah lainnya memiliki nilai LQ besar dari satu, maka wilayah tersebut berpotensi untuk dikembangkan dengan maksimal dengan kekuatan yang dimilikinya.

Tabel 8. Wilayah basis ternak ayam kampung di Kota Padang

Kecamatan	Populasi (ST)	Nilai LQ
Bungus Teluk Kabung	355,29	3,94
Kuranji	1.108,70	2,30
Padang Utara	241,29	1,33
Nanggalo	229,31	1,19

Sumber: Data Sekunder, 2021

Potensi Pakan dan Indeks Daya Dukung

Daya dukung dari hasil pertanian seperti padi, jagung dan kedelai berpengaruh terhadap ketersediaan pakan ayam kampung. Produksi

dedak dan jagung serta kebutuhan pakan ternak dan indeks daya dukung di Kota Padang diterangkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Potensi Produksi Pakan (kg/tahun) dan Indeks Daya Dukung

Kecamatan	Produksi Dedak (ton)	Produksi Jagung (ton)	Produksi Pakan (kg)	Kebutuhan Pakan (kg)	Indeks Daya Dukung
Bungus	694,9	-	694.900	1.158.956	0,600
Lubuk Kilangan	647,7	7.548	8.195.700	267.973	30,584
Lubuk Begalung	754,9	-	754.900	118.476	6,371
Padang Selatan	11,7	-	11.700	343.619	0,034
Padang Timur	73,3	-	73.300	209.192	0,350
Padang Barat	-	-	-	110.582	0
Padang Utara	2,8	-	2.800	787.088	0,003
Nanggalo	265	-	265.000	748.009	0,354
Kuranji	2.070,9	-	2.070.900	3.616.579	0,572
Pauh	1.298,8	-	1.298.800	415.644	3,124
Koto Tangah	2.189,2	74.191	76.380.200	1.972.140	38,729
Total	8.009,2	81.739	89.748.200	9.748.259	9,206

Sumber: Diolah dari Data Sekunder, 2021

Berdasarkan tabel produksi dan indeks daya dukung ternak ayam kampung di Kota Padang, produksi pakan dari dedak dan jagung sebanyak 89.748,2 ton dengan jumlah kebutuhan pakan ayam kampung sebesar 9.748,3 ton. Indeks daya dukung dari Kota Padang > 2, ini artinya Kota Padang masuk dalam kategori daya dukung yang baik karena ketersediaan pakan secara fungsi memenuhi kebutuhan lingkungan secara efisien.

Daya dukung pakan ternak merupakan kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi pakan untuk kebutuhan hidup ternak. Bila jumlah pakan yang tersedia melebihi kebutuhan hidup ternak, maka wilayah tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan pakan ternak (Triyanto *et al*, 2018).

Karakteristik Peternak

Tabel 3. Karakteristik Responden Penelitian

Uraian	Total	Persentase (%)
Umur Peternak		
• 25 – 50 tahun	73	73,73
• > 50 tahun	26	26,26
Tingkat Pendidikan		
• SD	15	15,15
• SMP	30	30,30
• SMA	47	47,47
• PT	7	7,07
Mata Pencaharian		
• Petani	47	47,47
• Pegawai/Pensiunan	3	3,03
• Pedagang	12	12,12
• Wiraswasta	8	8,08
• Lainnya	29	29,29
Pengalaman Beternak		
• 1 - 5 tahun	39	39,39
• 6 - 10 tahun	24	24,24
• > 10 tahun	36	36,36

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Data diatas menunjukkan, peternak ayam kampung di Kota Padang pada usia produktif (kisaran 25-50 tahun) diangka 73,73%. Disamping umur produktif tingkat pendidikan responden pada wilayah penelitian sebagian besar adalah SMA, hal ini mengindikasikan kualitas sumberdaya manusianya cukup memadai untuk menyerap informasi yang berguna untuk pengembangan perilaku beternak serta lebih mempermudah untuk mengadopsi teknologi dalam pengembangan usaha ternak ayam kampung.

Menurut Aslina Asnawi dan Hastang (2015),

kemampuan fisik yang kuat serta pemikiran yang matang dimiliki oleh orang pada usia produktif. Selanjutnya Makatita (2014) menyatakan, penerimaan informasi oleh seseorang berpengaruh pada tingkatan pendidikannya. Maryam dkk. (2016) juga menyatakan hal serupa, cara berpikir, sikap dan kemampuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya.

Motivasi dan Perilaku Peternak

Motivasi dan perilaku peternak ayam kampung di Kota Padang dinyatakan dalam skor seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Motivasi dan Prilaku Peternak

Uraian	Skor Responden di Kota Padang
Motivasi	41,22
Perilaku:	
• Pengetahuan	24,19
• Sikap	28,14
• Keterampilan	22,07
Total Skor Perilaku	74,4

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Peternak ayam kampung di Kota Padang memiliki motivasi yang kuat dalam mengembangkan usaha ayam kampung. Hal ini didasarkan pada rata-rata skor responden di angka 41,22, dimana skor berada diantara 41-50 yang artinya memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Data tersebut juga memperlihatkan nilai total skor perilaku peternak berada dalam kisaran 61-80, artinya wawasan peternak, sikap dan keahlian yang dimiliki cukup memadai guna pengembangan usaha ternak ayam kampung di Kota Padang.

Menurut Alam *et al* (2014), menyatakan bahwa motivasi ekonomi, motivasi sosial dan motivasi hiburan berpengaruh secara signifikan terhadap aktifitas pengembangan ternak. Motivasi ekonomi merupakan alasan paling utama peternak dalam usahanya untuk memiliki dan meningkatkan tabungan.

Sistem Pemasaran

Pemasaran ternak ayam kampung hampir keseluruhan peternak menjualnya kepada toke atau pedagang pengumpul baik diantar langsung ke pasar tradisional ataupun pedagang pengumpul yang langsung mendatangi peternak. Nilai jual ternak ditentukan atas perkiraan berat ternak oleh pedagang pengumpul, hal ini terlihat dari dominannya harga jual ditentukan oleh pedagang pengumpul dengan rata-rata harga berkisar Rp. 45.000 - Rp. 60.000 rupiah/ekor untuk ayam betina dewasa dan Rp. 60.000 - Rp. 80.000 rupiah/ekor

untuk ayam jantan dewasa. Untuk pemasaran telur ayam kampung, umumnya peternak menitipkan telur ke warung-warung sekitar rumah peternak dengan harga jual Rp. 2.000 - 2.500 rupiah/butirnya.

Hasil penelitian Setiawan *et al* (2019) menyatakan, panjangnya rantai pemasaran mengakibatkan rendahnya nilai efisiensi yang diterima oleh peternak. Pemasaran ternak melalui toke atau pedagang pengumpul, tingkat efisiensi yang diterima peternak sangat rendah dengan selisih harga dipasaran yang sangat tinggi.

Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari hasil analisis faktor internal pengembangan ternak ayam kampung di Kota Padang memiliki angka yang positif. Kekuatan internal lebih tinggi (1,589) dibandingkan dengan kelemahan yang dimiliki (1,176). Kekuatan internal yang dimiliki oleh peternak ayam kampung di Kota Padang adalah adanya daerah sentra ayam kampung di Kota Padang serta memiliki potensi sebagai komoditi penghasil daging dan telur. Kelemahan yang menjadi permasalahan utama peternak ayam kampung adalah skala usaha kecil dan beternak hanya sebagai usaha sampingan. Kelemahan ini dapat diatasi dengan adanya motivasi yang tinggi, dorongan pemerintah, serta peran swasta dan masyarakat umum untuk berani berinvestasi dibidang usaha pengembangan ternak ayam kampung di Kota Padang.

Tabel 6. Matrik Evaluasi Faktor Internal Pengembangan Ayam Kampung

	Faktor Internal	Bobot	Rangking	Skor
Kekuatan	Ketersediaan lahan	0,089	3	0,267
	Letak geografis	0,080	2	0,160
	Daerah sentra ayam kampung	0,112	3	0,336
	Potensi penghasil komoditi daging dan telur	0,106	2	0,212
	Motivasi beternak tinggi	0,095	4	0,380
	Adanya kelompok tani ternak	0,078	3	0,234
	Sub Total			
Kelemahan	Skala usaha kecil	0,076	3	0,228
	Usaha peternakan hanya usaha sampingan	0,074	3	0,222
	Wawasan dan keterampilan yang rendah	0,074	3	0,222
	Unsur produksi tidak ideal	0,074	2	0,148
	Keterbatasan jaringan kerjasama	0,070	2	0,140
	Praktik pemasaran tidak memadai	0,072	3	0,216
	Sub Total			
Total		1,000		2,765

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Evaluasi terhadap faktor eksternal Padang dijelaskan pada Tabel 7. pengembangan ternak ayam kampung di Kota

Tabel 7. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal Pengembangan Ayam Kampung

	Faktor Eksternal	Bobot	Rangking	Skor
Peluang	Permintaan pasar	0,105	3	0,315
	Kewenangan daerah	0,053	2	0,106
	IPTEK terus meningkat	0,100	4	0,400
	Pertumbuhan penduduk	0,059	3	0,177
	Harga jual stabil	0,096	3	0,288
	Dorongan pemerintah	0,106	3	0,318
	Sub Total			
Ancaman	Produk dari negara lain	0,043	3	0,129
	Alih fungsi lahan	0,056	3	0,168
	Persaingan antar daerah	0,064	2	0,128
	Kesehatan ternak	0,129	4	0,516
	Ketersediaan bibit	0,129	3	0,387
	Produk pengganti sumber protein hewani lain	0,060	2	0,120
Sub Total				1,448
Total		1,000		3,052

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa peluang (1,604) yang dimiliki oleh peternak ayam kampung di Kota Padang lebih besar dibandingkan dengan ancaman (1,448) yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa peluang terbesar diperoleh dari dorongan pemerintah, permintaan pasar dan IPTEK yang terus meningkat. Ancaman terbesar dari pengembangan ternak ayam kampung di Kota Padang adalah kesehatan ternak dan ketersediaan bibit, ancaman dapat diselesaikan dengan adanya dorongan dari pemerintah serta terus meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Alternatif Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Kampung di Kota Padang

Hasil analisis dari matrik IFE dan EFE digunakan untuk menyusun alternatif strategi yang dirumuskan menggunakan analisis SWOT dengan cara menyatukan kedua faktor internal dan eksternal tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disusun unsur-unsur dari faktor internal dan eksternal pada usaha pengembangan ternak ayam kampung di Kota Padang. Unsur-unsur dari faktor internal dan eksternal tersebut, dikelompokkan menjadi diagram matrik SWOT yang digambarkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Alternatif Strategi Pengembangan Ayam Kampung di Kota Padang

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	S1 = Ketersediaan lahan S2 = Letak geografis S3 = Adanya daerah sentra ayam kampung S4 = Penghasil komoditi daging dan telur S5 = Motivasi yang tinggi dalam pengembangan ayam kampung S6 = Ada kelompok ternak ayam kampung	W1 = Skala usaha kecil W2 = Menjadikan usaha peternakan sebagai usaha sampingan W3 = Wawasan dan keterampilan peternak masih rendah W4 = Unsur produksi tidak ideal W5 = Keterbatasan jaringan kerjasama W6 = Praktik pemasaran ternak tidak memadai
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
O1 = Permintaan pasar O2 = Kewenangan daerah O3 = IPTEK terus meningkat O4 = Pertumbuhan penduduk O5 = Harga jual stabil O6 = Dorongan pemerintah	1. Membangun pusat pembibitan ayam kampung (S1, S2, S3, O1, O2) 2. Menggunakan sumber daya lokal sebagai kekuatan dalam bersaing (S1, S2, S3, S4, S5, S6, O1, O2, O3, O4, O5, O6) 3. Meningkatkan kinerja kelompok tani ternak (S5, S6, O5, O6)	1. Meningkatkan permodalan usaha peternakan (W1, W2, W5, O1, O2) 2. Peningkatan wawasan dan keahlian peternak (W3, W4, O3, O5) 3. Memperbaiki sistem pemasaran (W6, O6)
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
T1 = Produk dari negara lain T2 = Alih fungsi lahan T3 = Adanya persaingan antar daerah untuk memproduksi ayam kampung T4 = Kesehatan ternak T5 = Ketersediaan bibit T6 = Produk pengganti sumber protein hewani lain	1. Melindungi pasar nasional (S1, S2, S3, T1, T2) 2. Mengatasi permasalahan kesehatan dan reproduksi ternak (S1, S2, S3, S4, T1, T2, T3) 3. Menjaga ketersediaan bibit (S1, S3, S4, T1, T2)	1. Meningkatkan kinerja kelembagaan serta sarana dan prasarana yang ada (W1, W2, W3, W4, W5, T1, T2, T3, T4, T5) 2. Efektivitas usaha peternakan ditingkatkan (W1, W2, W4, W5, T1, T2, T3) 3. Melakukan sosialisasi dan menerapkan teknologi yang efisien (W3, W4, T3, T4)

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2021

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan alternatif strategi pengembangan usaha ternak ayam kampung di Kota Padang adalah: a) Perbaikan pada praktik pemasaran, b) Efektivitas dari usaha peternakan ditingkatkan, c) Menggunakan sumber daya lokal sebagai kekuatan dalam bersaing, d) Membangun pusat pembibitan ayam kampung, e) Meningkatkan permodalan

usaha peternakan, f) Meningkatkan kinerja kelompok ternak, g) Melindungi pasar nasional, h) Meningkatkan kinerja kelembagaan serta sarana dan prasarana yang ada, i) Menjaga ketersediaan bibit, j) Melakukan sosialisasi dan menerapkan teknologi yang efisien, k) Mengatasi permasalahan kesehatan dan reproduksi ternak, dan l) Meningkatkan wawasan dan keahlian peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., Dwijatmiko, S., dan Sumekar, W. 2014. Motivasi Peternak Terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Agromedia*. 32 (2), 75-89.
- Asnawi, Aslina., dan Hastang. 2015. Pengaruh Karakteristik Peternak Sapi Potong Dengan Keterlibatan Mereka Dalam Kelompok Tani/Ternak Di Pedesaan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*. 4 (2), 76. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Padang Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kota Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Sumatera Barat Dalam

- Angka 2020. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Dinas Pertanian. 2021. Rumah Tangga Pemeliharaan Ternak Unggas Per Kecamatan Tahun 2020. Dinas Pertanian Kota Padang.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. Pedoman Pelaksanaan Kelembagaan Peternak. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta.
- Hakim, Lathif., dan Irawan, I. A. 2019. Strategi Membangun Kemandirian Pangan Nasional Dengan Meminimalisir Impor Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 3 (3), 209-210. DOI: <http://dx.doi.org/10.22441/indikator.v3i3.7459>.
- Haryono., B. Tresnamurti dan C. Hidayat. 2012. Prospek Usaha Ayam Lokal Mengisi Pangsa Pasar Nasional. *Prosiding Workshop Nasional Unggas Lokal*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Hutapea, A., Rosalina, A. M. Koleangan., dan Ita, P. F. Rorong. 2020. Analisis Sektor Basis dan Non Basis serta Daya Saing Ekonomi dalam Peningkatan Pertumbuhan Kota Medan. *Jurnal Bekala Ilmiah Efisiensi*, 20 (3), 5-6.
- Makatita, J. 2014. Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*. 32 (2).
- Maryam dkk. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 3 (1).
- Setiawan, W., M, Herawati., dan US, Abdurrahman. 2019. Peta Saluran Pemasaran Ayam Kampung di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wahana Peternakan*, 3 (1), 40. Universitas Tulang Bawang, Lampung.
- Suprijatna, E., D. Sunarti., U. Atmomarsono dan W. Sarengat. 2012. Kesiapan Bahan Pakan dalam Mendukung Pengembangan Unggas Lokal. *Prosiding Workshop Nasional Unggas Lokal*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Triyanto., Rahayu, E. S., dan Purnomo, S., H. 2018. Analisis Daya Dukung Wilayah Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Gunungkidul. *Prosiding Seminar Nasional Peran Keanekaragaman Hayati Untuk Mendukung Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia*. 2 (1), D-19. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Yusdja, Y. dan N. Ilham. 2006. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.